

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Investasi

2.1.1.1 Pengertian Investasi

Investasi atau penanaman modal dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pembelanjaan modal perusahaan untuk membeli barang-barang modal dan juga perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan produksi barang-barang dan juga jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian (Sukirno, 2013: 121).

Menurut Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal memberikan pengertian mengenai apa yang dimaksud dengan penanaman modal dalam negeri, penanaman modal asing dan modal asing. Pengertian-pengertian ini terdapat dalam Bab 1 Pasal 1 ayat (1) yang menyatakan bahwa penanaman modal adalah segala bentuk kegiatan penanaman modal dalam negeri maupun penanaman modal asing untuk melakukan usaha di wilayah Negara Republik Indonesia. Sedangkan, yang dimaksud dengan penanaman modal dalam negeri adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah Negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal dalam negeri dengan menggunakan modal dalam negeri.

Pasal 1 ayat (3) Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 memberi pengertian penanaman modal asing sebagai kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha

di wilayah Negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanaman modal dalam negeri. Dalam Undang-undang hanya mengatur penanaman modal asing yang dilakukan secara langsung. Sedangkan mengenai bidang-bidang usaha tidak terdapat dalam Undang-undang ini, terdapat dalam peraturan pelaksanaan yang berupa Peraturan Presiden Nomor 76 Tahun 2007 tentang kriteria dan persyaratan penyusunan bidang usaha yang tertutup dan bidang usaha yang terbuka dengan persyaratan di bidang penanaman modal dan Peraturan Presiden RI Nomor 77 tahun 2007 tentang Daftar bidang usaha yang tertutup dan bidang usaha yang terbuka dengan persyaratan di bidang penanaman modal serta Peraturan Presiden RI Nomor 111 tahun 2007 tentang perubahan terhadap Peraturan Presiden Nomor 77 Tahun 2007.

Investasi dan depresiasi merupakan dua kekuatan yang mempengaruhi persediaan modal. Investasi mengacu pada pengeluaran untuk perluasan usaha dan peralatan baru, hal itu menyebabkan persediaan modal bertambah. Sedangkan, depresiasi mengacu pada penggunaan modal dan hal itu menyebabkan persediaan modal berkurang (Mankiw, 2007: 186).

Pengeluaran yang digolongkan sebagai investasi (pembentukan modal atau penanaman modal) yang pertama adalah pembelian berbagai jenis barang modal, yaitu mesin-mesin dan peralatan produksi lainnya untuk mendirikan berbagai jenis industri dan perusahaan. Yang kedua adalah pengeluaran untuk mendirikan rumah tempat tinggal, bangunan kantor, bangunan pabrik dan bangunan-bangunan lainnya. Yang ketiga adalah penambahan nilai stok barang-barang yang belum

terjual, bahan mentah dan barang yang masih dalam proses produksi pada akhir tahun penghitungan pendapatan nasional (Sukirno, 2013: 121-122).

2.1.1.2 Teori Investasi

Ada dua teori Investasi, yaitu:

1. Teori Neo Klasik

Teori Klasik menekankan pentingnya tabungan sebagai sumber investasi. Investasi dipandang sebagai salah satu penggerak utama pertumbuhan ekonomi dan pembangunan. Makin cepat perkembangan investasi ketimbang laju pertumbuhan penduduk, makin cepat perkembangan volume stok kapital rata-rata per tenaga kerja. Makin tinggi rasio kapital per tenaga kerja cenderung makin tinggi kapasitas produksi per tenaga kerja (Arsyad, 2010: 88-89).

2. Teori Harrod-Domar

Teori Harrod-Domar memandang bahwa pembentukan modal dianggap sebagai pengeluaran yang akan menambah kemampuan suatu perekonomian untuk menghasilkan barang dan jasa, maupun sebagai pengeluaran yang akan menambah permintaan efektif seluruh masyarakat. Dimana apabila pada suatu masa tertentu dilakukan sejumlah pembentukan modal, maka pada masa berikutnya perekonomian tersebut mempunyai kemampuan untuk menghasilkan barang-barang atau jasa yang lebih besar (Sukirno, 2007: 256-257).

2.1.2 Foreign Direct Investment (FDI)

2.1.2.1 Pengertian Foreign Direct Investment (FDI)

Foreign direct investment adalah arus modal internasional dimana perusahaan dari suatu negara mendirikan atau memperluas perusahaannya di negara lain. Oleh karena itu, tidak hanya terjadi pemindahan sumber daya, tetapi juga terjadi pemberlakuan kontrol terhadap perusahaan di luar negeri. *Foreign direct investment* tidak hanya mencakup transfer kepemilikan dari dalam negeri menjadi kepemilikan asing, melainkan juga mekanisme yang memungkinkan investor asing mempelajari manajemen dan kontrol dari perusahaan dalam negeri (Sarwedi, 2002).

Foreign direct investment di Indonesia ditetapkan melalui Undang-Undang No. 25 tahun 2007 tentang *foreign direct investment*. *Foreign direct investment* dalam Undang-Undang ini yaitu aktivitas menanamkan modal untuk melakukan usaha di wilayah Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik menggunakan modal asing seutuhnya ataupun yang bekerjasama dengan penanam modal dalam negeri (Pasal 1 Undang-Undang No. 25 tahun 2007 tentang Penanaman Modal). Pengertian modal asing dalam undang-undang tersebut (Jufrida, 2016), yaitu sebagai berikut:

1. Alat pembayaran luar negeri yang bukan merupakan bagian dari kekayaan devisa Indonesia, yang mendapat persetujuan pemerintah digunakan untuk pembiayaan perusahaan di Indonesia.
2. Alat-alat untuk perusahaan, termasuk penemuan-penemuan baru dari orang asing dan bahan-bahan yang dimasukkan dari luar ke dalam wilayah Indonesia, selama alat-alat tersebut tidak dibiayai dari kekayaan devisa Indonesia.

3. Bagian dari hasil perusahaan yang berdasarkan undang–undang ini keuntungan yang diperkenankan ditransfer, tetapi dipergunakan untuk membiayai perusahaan di Indonesia.

2.1.2.2 Teori *Foreign Direct Investment* (FDI)

Penanaman modal diperlukan untuk mempercepat pembangunan ekonomi dalam mengolah potensi ekonomi menjadi kekuatan ekonomi riil dengan menggunakan modal yang berasal, baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Disamping menggali sumber pembiayaan asli daerah, pemerintah juga mengundang sumber pembiayaan luar negeri salah satunya adalah penanaman modal asing/ *foreign direct investment* (Sarwedi, 2002). Penanaman modal asing lebih banyak mempunyai kelebihan diantaranya sifatnya permanen (jangka panjang), banyak memberikan andil dalam alih teknologi, alih keterampilan manajemen serta membuka lapangan kerja baru (Sagita, 2013).

Teori *foreign direct investment* atau investasi asing langsung oleh Moosa dalam Lumbanraja (2006), yaitu:

1. The differential rate of return hypothesis

Teori ini menjelaskan bahwa keputusan melakukan investasi asing langsung perlu mempertimbangkan *marginal return* dan *marginal costnya*. Hal tersebut dikarenakan investor dalam mengalirkan modalnya harus melihat negara mana yang mampu memberikan *return* yang lebih tinggi dalam suatu proses yang singkat.

2. *The diversification hypothesis*

Teori ini menyatakan bahwa keputusan berinvestasi tidak hanya mempertimbangan *return* yang didapat namun juga risiko yang akan dihadapi. Berdasarkan sifatnya terhadap risiko, terdapat tiga tingkatan, diantaranya;

- a. *Risk averse*, yaitu penghindaran risiko, investor lebih memilih proyek yang berisiko rendah meskipun cenderung akan mendapat tingkat keuntungan yang rendah juga.
- b. *Risk medium*, yaitu (sifat proporsional) melihat risiko dengan berinvestasi pada risiko sedang pada tingkat keuntungan tertentu.
- c. *Risk taker* ialah sifat yang berani mengambil risiko dengan berinvestasi pada *return* yang besar tanpa memedulikan konsekuensi risiko yang lebih tinggi.

3. *The output and market size hypothesis*

Pada teori ini investasi asing langsung yang masuk ke suatu negara berkaitan dengan output dari perusahaan asing tersebut, besarnya ukuran pasar dari suatu negara diukur berdasarkan Produk Domestik Brutonya.

4. *The currency areas hypothesis*

Teori ini menggambarkan bahwa perusahaan asing yang memiliki nilai kurs (mata uang) yang lebih kuat dibandingkan negara lainnya, cenderung akan berinvestasi sebab negara yang bermata uang lemah umumnya tidak mampu berinvestasi karena risiko yang mungkin dihadapinya akan tinggi. Dapat dikatakan bahwa sumber dari investasi asing langsung (FDI) ialah negara

dengan nilai mata uangnya yang lebih kuat dan negara dengan mata uang yang lebih lemah akan menjadi negara penerima atau tujuan dari FDI.

5. *The product life cycle hypothesis*

Gambaran dari teori ini ialah barang/jasa yang dihasilkan pertama kali dianggap menjadi inovasi di negara asalnya. Lambat laun, barang/jasa tersebut akan tersebar ke beberapa negara sehingga menjadi terstandarisasi. Investasi asing langsung muncul dari reaksi-reaksi oleh perusahaan, dengan ekspansi ke luar negeri, yang memiliki kemungkinan kehilangan pasar karena produknya berkembang.

Sebagai bentuk arus modal yang relatif tidak mudah dipengaruhi oleh fluktuasi ekonomi serta bersifat jangka panjang, *foreign direct investment* diharapkan agar dapat membantu meningkatkan pertumbuhan penanaman modal yang berkelanjutan di suatu negara. Efektifitas pertumbuhan investasi tentunya didorong oleh faktor-faktor yang memengaruhi setiap keputusan atas ketertarikan investor untuk menanamkan modalnya di negara tujuan.

Berdasarkan teori, dapat dikatakan bahwa *foreign direct investment* atau investasi asing langsung ialah pihak asing atau luar negeri yang menanamkan modalnya untuk kepentingan jangka panjang di suatu negara.

2.1.2.3 Faktor yang mempengaruhi *Foreign Direct Investment* (FDI)

Menurut Nanga (2001), faktor-faktor yang menentukan *foreign direct investment* adalah sebagai berikut:

1. Tingkat suku bunga, terdapat hubungan negatif antara jumlah investasi dan tingkat bunga. Jika tingkat suku bunga naik maka investasi akan berkurang,

sebaliknya jika tingkat suku bunga rendah maka orang akan menanamkan investasi diberbagai bidang usaha.

2. Inovasi dan teknologi, perusahaan perlu menanamkan investasi untuk membeli mesin-mesin dan peralatan-peralatan baru yang lebih canggih.
3. Tingkat perekonomian, semakin banyak aktivitas perekonomian maka semakin besar pendapatan nasional, dan semakin banyak bagian pendapatan yang dapat ditabung, kemudian akan diinvestasikan pada usaha yang menguntungkan.
4. Ramalan atau harapan orang tentang perekonomian dimasa datang, jika oarang meramal perekonomian dimasa yang akan datang cerah, orang akan giat melakukan investasi sekarang.
5. Tingkat keuntungan perusahaan, semakin besar tingkat keuntungan perusahaan maka semakin banyak laba yang dapat ditahan (*retained earnings*) dan bagian laba yang ditahan ini dapat digunakan untuk tujuan investasi.
6. Situasi politik, jika situasi politik aman dan pemerintah banyak memberikan kemudahan-kemudahan bagi perusahaan maka tingkat investasi akan tinggi. Sebaliknya, jika pemerintah tidak banyak memberikan kemudahan bagi perusahaan banyak menghadapi birokrasi yang berbelit-belit maka tingkat investasi akan rendah.

1.1.2.4 Tujuan dan Fungsi *Foreign Direct Investment* (FDI)

Foreign Direct Investment (FDI) atau investasi asing langsung mempunyai beberapa tujuan dan fungsi, yaitu:

1. Tujuan *Foreign Direct Investment* (FDI)

- a. Untuk menarik arus modal yang besar ke suatu negara.
- b. Untuk mendapatkan keuntungan berupa biaya produksi yang rendah dan pemanfaatan pajak lokal.
- c. Untuk menciptakan hambatan atau membuat tantangan dalam sebuah perdagangan bagi perusahaan lainnya.
- d. Untuk mendapatkan *return* yang tinggi dari Negara sendiri dan sistem perpajakan yang lebih menguntungkan serta infrastruktur yang lebih baik dan memadai.

2. Fungsi *Foreign Direct Investment* (FDI)

- a. *Foreign direct investment* mampu meningkatkan kesejahteraan pada masyarakat di suatu negara tersebut.
- b. *Foreign direct investment* dapat membantu dalam pembangunan ekonomi misalnya dalam proses industrialisasi yang sedang berlangsung.
- c. *Foreign direct investment* bisa mempercepat pertumbuhan ekonomi di negara tersebut.
- d. *Foreign direct investment* dapat menambah cadangan devisa negara.
- e. *Foreign direct investment* dapat membantu penyerapan tenaga kerja lebih banyak sehingga dapat mengurangi pengangguran.

2.1.3 Produk Domestik Bruto (PDB)

2.1.3.1 Pengertian Produk Domestik Bruto (PDB)

Dalam perekonomian suatu negara terdapat suatu indikator yang digunakan untuk menilai perekonomian berlangsung dengan baik atau buruk. Indikator dalam menilai perekonomian tersebut harus dapat digunakan untuk mengetahui total pendapatan yang diperoleh semua orang dalam perekonomian. Indikator yang sesuai dalam melakukan pengukuran tersebut adalah produk domestik bruto (Putri dan Arka, 2017).

Menurut Mankiw (2007: 17), produk domestik bruto adalah jumlah output total yang dihasilkan dalam batas wilayah suatu negara dalam satu tahun. Produk domestik bruto mengukur nilai barang dan jasa yang diproduksi di wilayah suatu negara tanpa membedakan kewarganegaraan pada suatu tahun waktu tertentu.

Menurut Bank Indonesia, produk domestik bruto merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu negara tertentu atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. Produk domestik bruto atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun berjalan, sedangkan produk domestik bruto atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar. Produk domestik bruto menurut harga berlaku digunakan untuk mengetahui kemampuan sumber daya ekonomi, pergeseran dan struktur ekonomi suatu negara. Sedangkan, produk domestik bruto

konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi secara riil dari tahun ke tahun atau pertumbuhan ekonomi yang tidak dipengaruhi oleh faktor harga.

Pengeluaran-pengeluaran dari penggunaan produk domestik bruto (Prasetyanto, 2016) adalah sebagai berikut:

a. Konsumsi rumah tangga

Pengeluaran konsumsi rumah tangga diartikan sebagai nilai perbelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga untuk membeli berbagai jenis kebutuhannya dalam satu tahun tertentu. Pendapatan yang diterima oleh rumah tangga akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan makanan, berbelanja pakaian, membayar jasa pengangkutan, menyelesaikan pendidikan anak, membiayai sewa rumah dan membeli kendaraan. Barang-barang tersebut dibeli rumah tangga agar dapat memenuhi kebutuhannya dan perbelanjaan tersebut disebut konsumsi. Kegiatan rumah tangga untuk membeli rumah termasuk dalam berinvestasi.

b. Pengeluaran Pemerintah

Konsumsi pemerintah dan investasi pemerintah merupakan bagian dari pengeluaran pemerintah. Pembelian atas barang dan jasa yang akan dikonsumsi, seperti membiayai gaji guru sekolah, membeli alat-alat tulis dan kertas untuk digunakan serta membeli bensin untuk transportasi pemerintah disebut konsumsi pemerintah. Sedangkan, pembangunan prasarana seperti jalan, sekolah, rumah sakit dan irigasi tergolong sebagai investasi pemerintah.

c. Pembentukan modal tetap sektor swasta

Pembentukan modal tetap sektor swasta atau yang lebih dinamakan sebagai investasi, pada hakikatnya diartikan sebagai pengeluaran dalam mengkonsumsi barang modal yang dapat meningkatkan produksi barang dan jasa di masa mendatang. Pembangunan gedung perkantoran, pendirian bangunan industri, pembelian alat-alat memproduksi merupakan sebagian bentuk pengeluaran yang tergolong sebagai investasi.

d. Ekspor neto

Ekspor neto merupakan nilai ekspor yang dijalankan oleh suatu negara dalam satu tahun tertentu dan dikurangi dengan nilai impor dalam periode yang sama. Ekspor suatu negara, seluruh atau sebagian dari nilainya merupakan barang dan jasa yang dihasilkan di dalam negeri.

2.1.3.2 Jenis-jenis Produk Domestik Bruto (PDB)

Menurut Mankiw (2007: 23), Produk Domestik Bruto (PDB) dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Produk Domestik Bruto (PDB) nominal menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada setiap tahun. Produk Domestik Bruto (PDB) nominal tidak mencerminkan kesejahteraan ekonomi yang sesungguhnya, karena tidak menunjukkan ketersediaan barang dan jasa secara nyata yang dibutuhkan konsumen, perusahaan, maupun pemerintah.
2. PDB riil menunjukkan nilai tambah barang dan jasa tersebut yang dihitung menggunakan harga yang berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar.

Produk Domestik Bruto riil lebih baik dari pada Produk Domestik Bruto (PDB) nominal untuk mengukur kemakmuran ekonomi karena menghitung pengeluaran barang dan jasa dan tidak akan dipengaruhi oleh perubahan harga. PDB atas dasar harga berlaku bisa digunakan dalam melihat mengawasi pergeseran dan struktur ekonomi, sedangkan harga konstan digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi dari waktu ke waktu.

2.1.3.3 Manfaat Produk Domestik Bruto (PDB)

Menurut Fajrul (2019), Produk domestik bruto memiliki beberapa manfaat, yaitu:

1. Mengukur laju pertumbuhan ekonomi nasional.

Produk domestik bruto suatu negara dapat mengetahui sudah sejauh mana perekonomian dalam negerinya tumbuh. Suatu negara juga dapat menganalisis dari data yang ada terkait faktor manakah yang dapat dimaksimalkan dan mana yang masih perlu ditingkatkan.

2. Membandingkan kemajuan ekonomi antar negara.

Setiap negara memiliki keunggulan dan kelemahannya sendiri-sendiri. Masalahnya, tanpa ada alat ukur, kelebihan serta kekurangan menjadi sesuatu yang sulit dibuktikan. Melalui angka yang dihasilkan produk domestik bruto negara-negara di dunia dapat menentukan siapa yang unggul siapa yang masih belum.

3. Mengetahui struktur perekonomian suatu negara.

Ini juga penting karena negara bersangkutan dapat menjadikan produk domestik brutonya sebagai bahan pengkajian terkait sektor-sektor mana saja yang harus ditingkatkan dan perlu perbaikan.

4. Sebagai landasan perumusan kebijakan pemerintah.

Tanpa adanya data yang bisa diandalkan, kebijakan yang dihasilkan suatu negara akan sulit untuk dipastikan apakah akan berhasil atau tidak. Namun, dengan adanya data setidaknya pemerintah dapat memperoleh bantuan dalam merumuskan kebijakan.

2.1.3.4 Pendekatan Produk Domestik Bruto (PDB)

Ada tiga pendekatan untuk menghitung produk domestik bruto, yaitu:

1. Pendekatan Produksi

Pendekatan produksi diperoleh dengan cara menjumlahkan nilai tambah bruto (*gross value added*) dari semua sektor produksi. Unit-unit produksi tersebut dalam penyajian ini dikelompokkan menjadi 11 sektor ekonomi (Yuliadi, 2016) yaitu:

- a. Sektor Pertanian
- b. Sektor Pertambangan dan penggalian
- c. Sektor Industri
- d. Sektor konstruksi
- e. Sektor listrik dan gas
- f. Sektor pengangkutan dan komunikasi
- g. Sektor perdagangan

- h. Sektor bank dan lembaga keuangan lainnya
- i. Sektor sewa rumah
- j. Sektor pemerintah
- k. Sektor jasa-jasa

2. Pendekatan Pendapatan

Produk domestik bruto diperoleh dengan menghitung jumlah balas jasa bruto (belum dipotong pajak) dari faktor produksi yang dipakai. Balas jasa faktor produksi yang dimaksud adalah upah atau gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan. Dimana sewa adalah pendapatan pemilik faktor produksi tetap seperti tanah, upah untuk tenaga kerja, bunga untuk pemilik modal, dan laba untuk pengusaha (Prasetyanto, 2016). Pendekatan ini biasa dituliskan sebagai berikut:

$$\text{Produk Domestik Bruto (PDB)} = \text{sewa} + \text{upah} + \text{bunga} + \text{laba}$$

3. Pendapatan Pengeluaran

Pendekatan pengeluaran perhitungan dilakukan dengan cara menjumlahkan permintaan akhir dari unit atau komponen-komponen ekonomi, yaitu konsumsi rumah tangga (C), perusahaan berupa investasi (I), pengeluaran atau belanja pemerintah (G) dan ekspor dikurangi impor (X-M) (Prasetyanto, 2016). Pendekatan ini biasa dituliskan sebagai berikut:

$$\text{Produk Domestik Bruto (PDB)} = C + I + G + (X - M).$$

2.1.4 Suku Bunga

2.1.4.1 Pengertian Suku Bunga

Salah satu faktor penting dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi adalah suku bunga. Suku bunga merupakan biaya pinjaman atau harga yang dibayarkan untuk dana pinjaman. Suku bunga dapat berpengaruh terhadap kesehatan ekonomi secara menyeluruh, hal ini dikarenakan suku bunga tidak hanya dapat mempengaruhi kesediaan konsumen untuk berkonsumsi atau menabung, tetapi juga mempengaruhi keputusan investor ketika berinvestasi (Mishkin, 2008).

Tingkat suku bunga menurut Sukirno (2011: 375) adalah “bunga yang dinyatakan sebagai presentasi modal”. Tingginya suku bunga merefleksikan biaya modal yang besar sehingga meningkatnya suku bunga menandakan juga meningkatnya *return* pada investasi. Investor yang bersedia menanamkan uangnya pada suatu proyek investasi berharap mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang (Sari dan Baskara, 2018).

Menurut Novianto (2011: 22) suku bunga dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Suku bunga nominal

Suku bunga nominal adalah suku bunga dalam nilai uang. Suku bunga ini adalah jenis nilai yang bisa diketahui secara umum. Suku bunga ini menandakan jumlah rupiah dalam setiap satu rupiah yang digunakan untuk investasi.

2. Suku bunga riil

Suku bunga riil adalah suku bunga yang sudah dikoreksi karena inflasi dan disebut sebagai suku bunga nominal yang dikurangkan dengan laju inflasi.

Menurut Ismail (2010: 132), berdasarkan sifatnya suku bunga dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

1. Bunga simpanan

Bunga Simpanan merupakan tingkat harga tertentu yang dibayarkan oleh bank kepada nasabah atas simpanan yang dilakukannya. Bunga simpanan ini diberikan oleh bank untuk menarik minat nasabah agar menyimpan dananya di bank. Beberapa bank memberikan tambahan bunga kepada nasabah yang menyimpan dananya dalam bentuk deposito sejumlah tertentu. Hal ini dilakukan bank agar nasabah selalu meningkatkan simpanan dananya.

2. Bunga pinjaman atau kredit

Bunga pinjaman atau bunga kredit merupakan harga tertentu yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank atas pinjaman yang diperolehnya. Bagi bank, bunga pinjaman merupakan harga jual yang dibebankan kepada nasabah yang membutuhkan dana. Untuk memperoleh keuntungan, maka bank akan menjual dengan harga yang lebih tinggi dibandingkan dengan harga beli. Artinya, bunga kredit lebih tinggi dibanding bunga simpanan.

2.1.4.2 Fungsi Suku Bunga

Menurut Nginang (2017), fungsi suku bunga adalah sebagai berikut:

1. Sebagai daya tarik bagi penabung yang mempunyai dana lebih untuk diinvestasikan.
2. Tingkat suku bunga dapat digunakan sebagai alat *control* bagi pemerintah terhadap dana langsung atau investasi pada sektor-sektor ekonomi.

3. Suku bunga dapat digunakan sebagai alat moneter dalam rangka mengendalikan penawaran dan permintaan uang yang beredar dalam suatu perekonomian. Misalnya, pemerintah mendukung pertumbuhan suatu sektor industri tertentu apabila perusahaan-perusahaan dari sektor industri tersebut akan meminjam dana. Maka pemerintah memberi tingkat bunga yang lebih rendah dibandingkan sektor lain.

Menurut Nginang (2017), tingkat suku bunga mempunyai fungsi atau peran penting dalam perekonomian, yaitu :

1. Membantu mengalirnya tabungan berjalan kearah investasi guna mendukung pertumbuhan ekonomi.
2. Mendistribusikan jumlah kredit yang tersedia, pada umumnya memberikan dana kredit kepada proyek investasi yang menjanjikan hasil tinggi.
3. Menyeimbangkan jumlah uang beredar dengan permintaan akan uang dari suatu negara.
4. Merupakan alat penting terkait kebijakan pemerintah melalui pengaruhnya terhadap jumlah tabungan dan investasi.

1.1.4.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Suku Bunga

Menurut Kasmir (2010:137-140), faktor-faktor yang mempengaruhi besar kecilnya penetapan tingkat suku bunga (pinjaman dan simpanan), yaitu:

1. Kebutuhan Dana

Faktor kebutuhan dana dikhususkan untuk dana simpanan, yaitu seberapa besar kebutuhan dana yang diinginkan. Apabila bank kekurangan dana sementara permohonan pinjaman meningkat, maka yang dilakukan oleh bank agar dana

tersebut cepat terpenuhi dengan meningkatkan suku bunga simpanan. Peningkatan suku bunga simpanan akan meningkatkan suku bunga pinjaman.

2. Target Laba

Apabila dana yang ada dalam simpanan di bank banyak, sementara permohonan pinjaman sedikit, maka bunga simpanan akan turun.

3. Kualitas Jaminan

Semakin likuid jaminan yang diberikan, semakin rendah bunga kredit yang dibebankan dan sebaliknya.

4. Kebijakan Pemerintah

Dalam menentukan baik bunga simpanan maupun bunga pinjaman bank tidak boleh melebihi batasan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah.

5. Jangka Waktu

Semakin panjang jangka waktu pinjaman, akan semakin tinggi bunganya, hal ini disebabkan besarnya kemungkinan resiko macet di masa mendatang. Sebaliknya, jika pinjaman berjangka pendek, bunganya relatif rendah.

6. Reputasi Perusahaan

Bonafiditas suatu perusahaan yang akan memperoleh kredit sangat menentukan tingkat suku bunga yang akan dibebankan, karena perusahaan yang bonafit kemungkinan risiko kredit macet di masa mendatang relatif kecil.

7. Produk yang Kompetitif

Untuk produk kompetitif, bunga kredit yang diberikan relatif rendah jika dibandingkan dengan produk yang kurang kompetitif. Hal ini disebabkan produk kompetitif tingkat perputaran produknya tinggi.

8. Hubungan Baik

Bank menggolongkan nasabah antara nasabah utama dan nasabah biasa. Nasabah yang memiliki hubungan baik dengan bank tentu penentuan suku bunganya pun berbeda dengan nasabah biasa.

9. Persaingan

Dalam kondisi tidak stabil dan bank kekurangan dana, sementara tingkat persaingan dalam memperebutkan dana simpanan cukup ketat, maka bank harus bersaing keras dengan bank lainnya. Untuk bunga pinjaman, harus berada di bawah bunga pesaing agar dana yang menumpuk dapat tersalurkan.

10. Jaminan Pihak Ketiga

Pihak yang memberikan jaminan kepada bank untuk menanggung segala resiko yang dibebankan kepada penerima kredit.

1.1.4.4 Teori Suku Bunga

Tingkat suku bunga pada prinsipnya merupakan harga atas penggunaan uang yang biasanya dinyatakan dalam persen (%) untuk jangka waktu tertentu. Menurut Nopirin (1992: 90) terdapat beberapa teori tentang suku bunga, yaitu:

1. Teori Suku Bunga Klasik

Menurut teori Klasik, tabungan dan investasi merupakan fungsi dari tingkat bunga. Makin tinggi tingkat bunga makin tinggi juga keinginan masyarakat untuk menabung. Artinya, pada tingkat bunga yang lebih tinggi masyarakat akan terdorong untuk mengorbankan pengeluaran konsumsi untuk menambah tabungan. Disisi lain, dengan tingginya tingkat bunga keinginan untuk melakukan investasi akan semakin kecil. Karena seseorang akan menambah

dana investasinya apabila keuntungan yang diharapkan dari investasi tersebut lebih besar dari tingkat bunga yang harus dibayarkan untuk dana investasi tersebut.

2. Teori Suku Bunga Keynes

Menurut Keynes, tingkat suku bunga merupakan fenomena moneter, artinya tingkat suku bunga ditentukan oleh penawaran dan permintaan uang. Uang akan mempengaruhi tingkat bunga, tingkat bunga selanjutnya akan mempengaruhi keinginan untuk mengadakan dan dengan demikian mempengaruhi investasi. Uang menurut Keynes, merupakan salah satu asset bentuk kekayaan yang dimiliki seseorang, seperti kekayaan dalam bentuk tabungan di bank, saham dan surat berharga lainnya.

2.1.5 Nilai Tukar

2.1.5.1 Pengertian Nilai Tukar

Menurut Sukirno (2011: 397), nilai tukar mata uang atau sering disebut kurs merupakan harga mata uang terhadap mata uang lainnya. Kurs merupakan salah satu harga yang terpenting dalam perekonomian terbuka mengingat pengaruh yang demikian besar bagi neraca transaksi berjalan maupun variabel-variabel makro ekonomi yang lainnya.

Nilai Tukar merupakan harga suatu mata uang terhadap nilai mata uang negara lainnya. Ketika hendak membandingkan harga segenap barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai negara dapat diketahui dari nilai tukar suatu mata uang negara tersebut. Apabila mata uang suatu negara menguat terhadap nilai mata uang lainnya maka harga produk negara itu semakin mahal bagi pihak luar negeri dan

sebaliknya apabila nilai mata uang suatu negara melemah terhadap mata uang lainnya maka harga produk negara tersebut akan semakin murah bagi pihak luar negeri. Jadi, nilai tukar yang selalu berfluktuasi dan relatif tidak stabil akan membawa dampak buruk bagi kondisi perekonomian negara tersebut, hal ini membuat para investor asing untuk tidak melakukan investasi di negara tersebut (Tambunan, 2015).

2.1.5.2 Jenis-jenis Nilai Tukar

Menurut Sukirno (2011: 411), ada empat jenis nilai tukar yang digunakan dalam transaksi maupun jual beli valuta asing, yaitu sebagai berikut:

1. *Selling rate* (nilai tukar jual), merupakan nilai tukar yang ditentukan oleh suatu bank untuk penjualan valuta asing tertentu pada saat tertentu.
2. *Middle rate* (nilai tukar tengah), merupakan nilai tukar tengah antara kurs jual dan kurs beli valuta asing atas mata uang nasional, yang ditentukan oleh Bank Central di saat tertentu.
3. *Buying rate* (nilai tukar beli), merupakan nilai tukar yang ditetapkan oleh suatu bank untuk pembelian valuta asing tertentu pada waktu tertentu.
4. *Flat rate* (nilai tukar rata), merupakan nilai tukar yang berlaku pada saat transaksi jual beli bank, dimana pada kurs ini telah dinilai promosi dan biaya lain-lain.

2.1.5.3 Sistem Nilai Tukar

Nilai tukar bergantung pada sifat pasar. Nilai tukar akan berubah-ubah sesuai permintaan dan penawaran jika di pasar secara bebas bisa melakukan transaksi jual

beli valuta asing. Menurut Sukirno (2011: 397), system nilai tukar dibedakan menjadi 2 (dua) sistem, yaitu:

1. Sistem nilai tukar tetap

Sistem kurs tetap adalah penentuan sistem nilai mata uang asing di mana bank sentral menetapkan harga berbagai mata uang asing tersebut dan harga tersebut tidak dapat diubah dalam jangka masa yang lama. Pemerintah (otoritas moneter) dapat menentukan kurs valuta asing dengan tujuan untuk memastikan kurs yang berwujud tidak akan menimbulkan efek yang buruk atas perekonomian.

2. Sistem nilai tukar fleksibel

Sistem nilai tukar fleksibel adalah penentuan nilai mata uang asing yang ditetapkan berdasarkan perubahan permintaan dan penawaran di pasaran valuta asing dari hari ke hari.

Menurut Madura (2008: 154), berdasarkan kebijakan tingkat pengendalian nilai tukar mata uang yang diterapkan suatu negara, system nilai tukar secara umum digolongkan menjadi empat kategori, yaitu:

1. Sistem nilai mata uang tetap (*fixed exchange rate system*)

Dalam hal ini pemerintah dapat mempertahankan kebijakan yang menjaga nilai mata uangnya tetap pada tingkat yang stabil. Pada sistem nilai tukar tetap ini mata uang suatu negara ditetapkan secara tetap dengan mata uang asing tertentu. Dengan kata lain sistem nilai tukar mata uang tetap diintervensi oleh pemerintah.

2. Sistem nilai mata uang mengambang bebas (*free floating exchange rate system*)

Dalam hal ini, nilai mata uang suatu negara ditentukan dari adanya permintaan dan penawaran mata uangnya dalam bursa pertukaran mata uang internasional. Sistem nilai tukar ini, didefinisikan sebagai hasil keseimbangan yang terus menerus berubah sesuai dengan berubahnya permintaan dan penawaran di pasar valuta asing.

3. Nilai tukar mata uang mengambang terkendali (*managed floating exchange rate system*)

Dalam hal ini, system nilai tukar mata uang mengambang terkendali berlaku pada kondisi dimana nilai tukar ditentukan berdasarkan permintaan dan penawaran, namun ada intervensi pemerintah dalam hal ini adalah Bank Sentral yang dari waktu ke waktu ikut campur tangan untuk menstabilkan nilai mata uangnya.

4. Sistem nilai tukar mata uang terikat (*pegged exchange rate system*)

Dalam hal ini, mata uang domestik diterapkan dengan satu mata uang asing yang nilainya cenderung lebih stabil, contohnya mata uang dollar Amerika.

2.1.6 Inflasi

2.1.6.1 Pengertian Inflasi

Inflasi dapat didefinisikan sebagai kenaikan tingkat harga barang dan jasa secara keseluruhan dalam waktu tertentu. pengertian lainya dari inflasi yaitu mengarah kepada seluruh harga untuk membuatnya naik dan berlangsung dalam waktu yang cukup lama. Harga yang naik dari beberapa barang saja belum dapat

dikatakan inflasi, melainkan ketika kenaikan tersebut menyeluruh terhadap (atau mengakibatkan) keseluruhan dari harga barang-barang lain (Septiatin dkk, 2016).

Menurut Septiatin, dkk., (2016), inflasi datang dikarenakan adanya tekanan dari sisi permintaan *demand-pull inflation* dan *Cost-push inflation* yang diakibatkan oleh menurunnya produksi karena biaya produksi yang sedang naik (kenaikan biaya produksi terjadi karena tidak efisiennya perusahaan, nilai kurs mata uang negara yang bersangkutan jatuh, kenaikan harga bahan baku industri, adanya tuntutan naiknya upah dari serikat buruh yang kuat, dan sebagainya).

Inflasi yang tinggi akan menyebabkan daya beli suatu mata uang menjadi lebih rendah atau menurun. Menurunnya daya beli mata uang akan menyebabkan kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya baik barang maupun jasa akan semakin rendah. Laju inflasi yang tidak stabil akan membuat dunia usaha kesulitan dalam perencanaan, tidak mendorong masyarakat untuk menabung dan melakukan investasi, menghambat perencanaan pembangunan oleh pemerintah, merubah struktur APBN maupun APBD dan berbagai dampak negatif lain bagi perekonomian secara keseluruhan.

Semakin tinggi inflasi suatu negara maka semakin tinggi pula suku bunga dalam negeri. Kondisi seperti ini mengakibatkan penerimaan investasi suatu negara mengalami penurunan. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam teori Klasik bahwa antara suku bunga dalam negeri dan besarnya penerimaan investasi suatu negara memiliki hubungan terbalik (Sugiartiningsih, 2017). Jadi, meningkatnya inflasi suatu negara maka akan diikuti oleh kenaikan suku bunganya yang selanjutnya mengakibatkan turunya jumlah investasi yang diterima oleh negara.

2.1.6.2 Penggolongan Inflasi

Inflasi dalam teori ekonomi dibedakan menjadi beberapa macam dalam pengelompokan tertentu yaitu:

1. Penggolongan inflasi berdasarkan besarnya ada empat macam, yaitu (Yuliadi, 2008):
 - a. Inflasi rendah adalah inflasi dengan laju dibawah dari 10% per tahun, inflasi ini juga disebut dengan inflasi di bawah dua digit. Inflasi ini tidak memiliki pengaruh yang merusak pada perekonomian.
 - b. Inflasi sedang adalah inflasi yang berada antara 10% sampai 30% per tahun. Inflasi ini cukup dirasakan oleh masyarakat yang berpenghasilan tetap.
 - c. Inflasi tinggi adalah inflasi yang berada antara 30% sampai 100% per tahun. Terjadiya inflasi tinggi ini karena tidak stabilnya kondisi politik dan menghadapi krisis yang berkepanjangan. Pada inflasi ini menimbulkan ketidakpercayaan masyarakat terhadap lembaga ekonomi seperti perbankan.
 - d. *Hyperinflation* adalah inflasi yang berada diatas 100% per tahun dan dapat mengakibatkan krisis perekonomian yang panjang. Situasi ini ditandai dengan adanya pergantian pemerintahan dan pergolakan politik. Perekonomian melemah dikarenakan hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap mata uang yang beredar.
2. Penggolongan inflasi berdasarkan sifatnya ada tiga macam, yaitu (Yuliadi, 2008):
 - a. Inflasi merayap (*creeping inflation*), adalah inflasi dengan laju yang relatif rendah yaitu dibawah 10% per tahun. Pergerakan inflasi berjalan secara

lambat dan dalam waktu yang tidak singkat. Menurut sifatnya tersebut, inflasi merayap tidak menimbulkan pengaruh yang besar terhadap perekonomian.

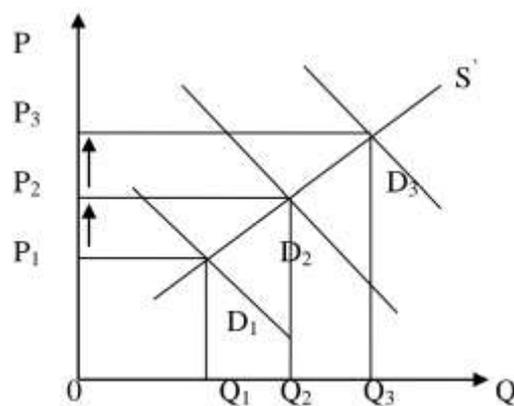
- b. Inflasi menengah (*galloping inflation*), adalah inflasi yang ditandai dengan kenaikan yang relatif cukup besar biasanya berada di atas 10%. Sifat inflasi ini berjalan dengan tempo yang singkat serta berdampak akseleratif dan akumulatif artinya inflasi bergerak dengan laju yang semakin besar.
- c. Inflasi tinggi (*hyper inflation*), adalah inflasi dengan tingkat yang sangat tinggi dan dapat mengakibatkan efek yang merusak perekonomian karena menimbulkan ketidakpercayaan masyarakat terhadap nilai uang. Dalam jangka pendek harga barang naik berkali-kali lipat.

Menurut Supriyanto (2007: 172), Inflasi digolongkan menjadi beberapa jenis, yaitu:

1. Penggolongan inflasi berdasarkan tingkatannya, yaitu terdiri dari:
 - a. Inflasi ringan yaitu dibawah 10% setahun.
 - b. Inflasi sedang yaitu antara 10%-30% setahun.
 - c. Inflasi berat yaitu antara 30%-100% setahun.
 - d. Hiperinflasi atau inflasi tidak terkendali yaitu diatas 100% setahun.
2. Penggolongan inflasi berdasarkan sebab-sebabnya, terdiri dari:
 - a. *Demand inflation*

Demand Inflation yaitu inflasi yang timbul karena tingginya permintaan masyarakat terhadap berbagai barang dan jasa. Peningkatan permintaan masyarakat terhadap barang atau jasa (*aggregate demand*), disebabkan oleh

beberapa hal seperti bertambahnya pengeluaran pemerintah yang dibiayai oleh pencetakan uang, kenaikan permintaan ekspor, dan bertambahnya pengeluaran investasi swasta karena kredit yang murah. Inflasi jenis ini biasanya dikenal juga sebagai *Philips curve inflation*. Dalam konteks makro ekonomi, kondisi ini digambarkan oleh output riil yang melebihi output potensinya atau permintaan total (*aggregate demand*) lebih besar dari pada kapasitas perekonomian.



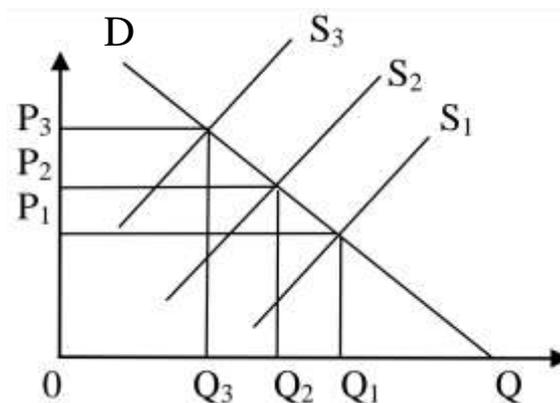
Sumber: Sukirno, Makroekonomi Teori Pengantar. Edisi Ketiga (2010)

Gambar 2.1 Demand full inflation

Pergeseran kurva permintaan barang dan jasa dari D1-D2 disebabkan karena adanya penambahan permintaan sebesar Q1-Q2 yang berakibat naiknya harga P1-P2. jika permintaan terus bertambah ke Q2-Q3 menyebabkan harga akan terus naik menjadi P2-P3, begitu seterusnya. Hal ini akan menyebabkan kenaikan harga terus-menerus dan menyebabkan terjadinya inflasi. Inflasi jenis inilah yang disebut sebagai *demand pull inflation*, dan inflasi jenis ini lebih mudah diatasi.

b. *Cost Push inflation*

Cost push inflation yaitu inflasi yang timbul karena kenaikan biaya produksi. *Cost push inflation* terjadi jika biaya produksi naik, misalnya disebabkan oleh kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM). Faktor-faktor terjadinya *Cost push inflation* dapat disebabkan depresiasi nilai tukar, dampak inflasi luar negeri terutama negara-negara *partner* dagang, peningkatan harga-harga komoditi yang diatur pemerintah (*administered price*) dan terjadi *negative supply shock* akibat bencana alam dan terganggunya distribusi.



Sumber: Sukirno, Makroekonomi Teori Pengantar. Edisi Ketiga (2010)

Gambar 2.2 *Cost Push Inflation*

Pergeseran kurva penawaran sebesar S1-S2 karena adanya kenaikan biaya faktor produksi menggeser permintaan barang sebesar Q1-Q2 yang berakibat naiknya harga barang P1-P2. Jika biaya produksi terus naik menjadi Q2-Q3, menyebabkan harga akan terus naik ke P2-P3, begitu seterusnya. Hal ini akan menyebabkan kenaikan harga yang terus menerus

menjadi sulit untuk diturunkan, sehingga jenis inflasi ini relatif tidak mudah untuk diatasi.

3. Penggolongan inflasi berdasarkan tempat asalnya, yaitu:

1. Inflasi berasal dari dalam negeri (*Domestic Inflation*)

Inflasi yang berasal dari dalam negeri timbul karena terjadinya defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan cara mencetak uang baru dan gagalnya pasar yang berakibat harga bahan makanan menjadi mahal.

2. Inflasi berasal dari luar negeri (*Imported Inflation*)

Inflasi dari luar negeri adalah inflasi yang timbul sebagai akibat dari kenaikan harga barang impor. Hal ini terjadi karena tingginya biaya produksi barang di luar negeri atau adanya kenaikan tarif impor barang.

2.1.6.3 Teori Inflasi

Menurut Boediono (2001), ada 3 teori inflasi, yaitu:

1. Teori Kuantitas

Teori kuantitas mengenai inflasi menyebutkan bahwa penyebab utama terjadinya inflasi yaitu pertambahan jumlah uang beredar dan “psikologi” masyarakat tentang kenaikan harga-harga di masa mendatang. Tambahan jumlah uang beredar 1% dapat menumbuhkan inflasi kurang dari 1%, sama dengan 1% atau lebih besar dari 1%, tergantung kepada apakah masyarakat tidak mengharapkan harga naik lagi, akan naik tetapi tidak lebih buruk daripada sekarang atau masa-masa lampau, atau akan naik lebih cepat dari sekarang, atau masa-masa lampau.

Basuki dan Prawoto (2014) menyimpulkan bahwa teori kuantitas membedakan sumber terjadinya inflasi yang dibagi menjadi dua, yaitu inflasi tarikan permintaan dan inflasi dorongan penawaran, artinya inflasi bisa disebabkan oleh sisi permintaan dan sisi penawaran, yaitu sebagai berikut:

a. Inflasi Tarikan Permintaan

Inflasi yang diakibatkan karena banyaknya permintaan masyarakat akan berbagai barang, hal ini mengakibatkan tingkat harga naik secara umum (misalnya karena pengeluaran masyarakat atau perusahaan bertambah).

b. Inflasi Dorongan Penawaran

Inflasi yang terjadi akibat kenaikan biaya produksi biasanya ditandai dengan kenaikan harga barang serta penurunan produksi (seperti kenaikan harga barang baku yang didatangkan dari luar negeri, kenaikan harga BBM).

2. Teori Keynes

Teori Keynes mengatakan bahwa terjadinya inflasi diakibatkan karena masyarakat hidup diluar batas kemampuan ekonomisnya. Teori ini memandang bagaimana perebutan rezeki antara golongan-golongan masyarakat dapat menimbulkan permintaan agregat yang lebih besar daripada jumlah barang yang tersedia (yaitu, ketika timbul “*inflationary gap*”). Selama *inflationary gap* tetap ada, selama itu pula proses inflasi berkelanjutan.

3. Teori strukturalis

Teori strukturalis yaitu teori inflasi “jangka panjang” karena memandang sebab-sebab inflasi yang berasal dari kekuatan struktur ekonomi. Inflasi ini

tidak dapat dicegah hanya dengan mengurangi jumlah uang beredar, tetapi harus dicegah dengan pembangunan sektor bahan makanan dan ekspor.

2.1.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hasil dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan berhubungan dengan permasalahan penelitian yang akan dilakukan penulis mengenai “Analisis Faktor-Faktor Makro Ekonomi yang Mempengaruhi *Foreign Direct Investment* di Indonesia Tahun 2005-2019”. Penelitian terdahulu yang akan menjadi acuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis, Judul dan Sumber	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	Gusti Agung Ayu Ratih Meita Sari dan I Gde Kajeng Baskara. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Investasi Asing Langsung Di Indonesia. Jurnal Manajemen, Vol. 7 No. 7, 2018 ISSN: 2302-8912.	Suku Bunga, Nilai Tukar, Investasi Asing Langsung	Pertumbuhan Ekonomi	Hubungan dan pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap investasi asing langsung adalah positif signifikan. Hubungan dan pengaruh suku bunga terhadap investasi asing langsung adalah negatif signifikan. Hubungan dan pengaruh nilai tukar terhadap investasi asing langsung adalah positif signifikan.
2.	Putu Kartika Dewi dan Nyoman Triaryati. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Suku Bunga dan Pajak Terhadap Investasi Asing Langsung. Jurnal Manajemen, Vol. 4 No. 4, 2015 ISSN: 2302-8912.	Suku Bunga, Investasi Asing Langsung	Pertumbuhan Ekonomi, Pajak	Hubungan dan pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap investasi asing langsung adalah positif signifikan. Hubungan dan pengaruh suku bunga terhadap investasi asing langsung adalah negatif signifikan. Hubungan dan pengaruh pajak terhadap investasi asing langsung adalah negatif signifikan.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
3.	Novi Hasana Putri dan Sudarsana Arka. Analisis Pengaruh PDB dan Kurs Dollar Amerika Terhadap Neraca Perdagangan Melalui <i>Foreign Direct Investment</i> di Indonesia Tahun 1996-2015. Jurnal Ekonomi Pembangunan Unud, Vol. 9 No. 6, 2017 ISSN: 2303-0178.	PDB, Kurs Dollar Amerika, <i>Foreign Direct Investment</i>	Neraca Perdagangan	Hubungan dan pengaruh PDB terhadap FDI adalah positif signifikan. Hubungan dan pengaruh kurs terhadap FDI adalah negatif signifikan. Hubungan dan pengaruh PDB terhadap neraca perdagangan adalah negatif signifikan. Hubungan dan pengaruh kurs dollar Amerika terhadap neraca perdagangan adalah positif signifikan.
4.	Fuji Astuty dan Ina Namora Putri Siregar. Analisis Produk Domestik Bruto, Nilai Tukar dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Investasi Asing Langsung di Indonesia. Jurnal konsep Bisnis dan Manajemen, Vol. 5 No. 1, 2018 ISSN: 2503-0337.	Produk Domestik Bruto, Nilai Tukar, Tingkat Suku Bunga, Investasi Asing Langsung	Infrastruktur	Hubungan dan pengaruh PDB terhadap investasi asing langsung adalah positif signifikan. Hubungan dan pengaruh infrastruktur terhadap investasi asing langsung adalah positif signifikan. Hubungan dan pengaruh nilai tukar terhadap investasi asing langsung adalah positif signifikan. Hubungan dan pengaruh suku bunga terhadap investasi asing langsung adalah positif dan tidak signifikan.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
5.	Rexsy S. Tambunan, Yusbar Yusuf dan Anthoni Mayes. Pengaruh Kurs, Inflasi, Libor dan PDB Terhadap <i>Foreign Direct Investment</i> (FDI) di Indonesia. Jurnal Ekonomi, Vol. 23 No. 1, 2015.	Kurs, Inflasi, PDB, <i>Foreign Direct Investment</i> (FDI)	Libor	Hubungan dan pengaruh kurs terhadap FDI adalah negatif tidak signifikan. Hubungan dan pengaruh inflasi terhadap FDI adalah negatif tidak signifikan. Hubungan dan pengaruh libor terhadap FDI adalah negatif tidak signifikan. Hubungan dan pengaruh PDB terhadap FDI di Indonesia adalah positif signifikan.
6.	Amida Tri Septifany, R. Rustam Hidayat dan Sri Sulasmiyati. Analisis Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah dan Cadangan Devisa Terhadap Penanaman Modal Asing di Indonesia (Studi pada Bank Indonesia Periode Tahun 2006-2014). Jurnal Administrasi Bisnis (JAB), Vol. 25 No. 2, 2015.	Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah, Penanaman Modal Asing	Cadangan Devisa	Hubungan dan pengaruh inflasi terhadap penanaman modal asing adalah negatif signifikan. Hubungan dan pengaruh suku bunga terhadap penanaman modal asing adalah positif signifikan. Hubungan dan pengaruh nilai tukar terhadap penanaman modal asing adalah negatif signifikan. Hubungan dan pengaruh cadangan devisa terhadap penanaman modal asing adalah positif signifikan.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
7.	Sony Hendra Permana dan Edmira Rivani. Pengaruh Produk Domestik Bruto, Inflasi, Infrastruktur dan Risiko Politik Terhadap Investasi Langsung Asing di Indonesia. Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik, Vol. 4 No. 1, 2013.	Produk Domestik Bruto, Inflasi, Investasi Langsung Asing	Infrastruktur, Risiko Politik	Hubungan dan pengaruh PDB terhadap investasi langsung asing adalah positif signifikan. Hubungan dan pengaruh inflasi terhadap investasi langsung asing adalah positif signifikan. Hubungan dan pengaruh infrastruktur terhadap investasi langsung asing adalah positif signifikan. Hubungan dan pengaruh risiko politik terhadap investasi langsung asing adalah negatif signifikan.
8.	Putri Rahmatul Isti'anah, Shintia Tri Utami, Laili Ayu Sa'diyah dan Denny Oktaviana Radianto. Pengaruh Kinerja Makro Ekonomi dan Kinerja Keuangan Perusahaan Pertambangan Terhadap Investasi Langsung Asing di Indonesia. Jurnal Manajemen dan Keuangan, Vol. 8 No. 1, 2019 ISSN: 2615-1316.	Nilai Tukar, PDB, Investasi Langsung Asing	ROA	Hubungan dan pengaruh nilai tukar terhadap investasi langsung asing adalah negatif tidak signifikan. Hubungan dan pengaruh PDB terhadap investasi langsung asing adalah negatif tidak signifikan. Hubungan dan pengaruh ROA terhadap investasi langsung asing adalah positif tidak signifikan.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
9.	Siti Hodijah. Analisis Penanaman Modal Asing di Indonesia dan Pengaruhnya Terhadap Nilai Tukar Rupiah. Jurnal Paradigma Ekonomika, Vol. 10 No. 2, 2015.	Nilai Tukar, Penanaman Modal Asing	Ekspor	Hubungan dan pengaruh nilai tukar terhadap penanaman modal asing di Indonesia adalah positif signifikan. Hubungan dan pengaruh ekspor terhadap penanaman modal asing di Indonesia adalah positif signifikan.
10.	Asri Febriana dan Masyhudi Muqorobbin. Investasi Asing Langsung di Indonesia dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan, Vol. 15 No. 2, 2014.	PDB, Nilai Tukar, Investasi Asing Langsung	Ekspor	Hubungan dan pengaruh PDB terhadap investasi asing langsung di Indonesia dalam jangka pendek adalah positif signifikan dan dalam jangka panjang adalah positif signifikan. Hubungan dan pengaruh nilai tukar terhadap investasi asing langsung di Indonesia dalam jangka pendek adalah positif signifikan, dan dalam jangka waktu panjang adalah negatif tidak signifikan. Hubungan dan pengaruh ekspor terhadap investasi asing langsung di Indonesia dalam jangka pendek adalah positif signifikan, dan dalam jangka waktu panjang adalah negatif signifikan.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
11.	Francis Gyebi, Mary Owusu, Jonatha Kenneth Etroo. <i>Foreign Direct Investment and Gross Domestic Product in Ghana. International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Services</i> 3(3), 2013.	<i>Gross Domestic Product, Foreign Direct Investment</i>	Nilai Tukar, Suku bunga, inflasi	Hubungan dan pengaruh <i>gross domestic product</i> terhadap <i>foreign direct investment</i> di Ghana dalam jangka pendek adalah positif signifikan dan dalam jangka panjang adalah positif signifikan.
12.	Ali Riza Sandalcilar, Ali Altiner. <i>Foreign Direct Investment and Gross Domestic Product: An Application on ECO Region (1995-2011). International Journal of Business and Social Science</i> 3(22), 2012.	<i>Foreign Direct Investment, Gross Domestic Product</i>	Suku Bunga, Nilai Tukar, Inflasi	Hubungan dan pengaruh <i>gross domestic product</i> terhadap <i>foreign direct investment</i> di India dalam jangka pendek adalah positif signifikan dan dalam jangka panjang adalah positif signifikan.
13.	Alex Ehimare Omankhanlen. <i>The Effect of Exchange Rate and Inflation on Foreign Direct Investment and Its Relationship With Economic Growth In Nigeria. EA</i> 1(1), 2011.	<i>Exchange Rate, Inflation, Foreign Direct Investment</i>	Produk Domestik Bruto, Suku Bunga	Hubungan dan pengaruh <i>exchange rate</i> terhadap <i>foreign direct investment</i> di Nigeria adalah positif signifikan. Hubungan dan pengaruh <i>inflation</i> terhadap <i>foreign direct investment</i> di Nigeria adalah negatif tidak signifikan.

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
14.	Jason Kiat. <i>The Effect of Exchange Rate and Inflation on Foreign Direct Investment and Its Relationship With Economic Growth In South Africa</i> . University of Pretoria, 2010.	<i>Exchange Rate, Inflation, Foreign Direct Investment</i>	Produk Domestik Bruto, Suku Bunga	Hubungan dan pengaruh <i>exchange rate</i> terhadap <i>foreign direct investment</i> di Afrika Selatan adalah positif. Hubungan dan pengaruh <i>inflation</i> terhadap <i>foreign direct investment</i> di Afrika Selatan adalah negatif.
15.	Khamis Hareb Alshamsi, M Azam. <i>The Impact of Inflation and GDP Per Capita on Foreign Direct Investment: The Case of United Arab Emirates. Investement Management and Financial Innovations</i> , 132-141, 2015.	<i>Inflation, Gross Domestic Product, Foreign Direct Investment</i>	Suku Bunga, Nilai Tukar	Hubungan dan pengaruh <i>inflation</i> terhadap <i>foreign direct investment</i> di Arab adalah negatif tidak signifikan. Hubungan dan pengaruh <i>gross domestic product</i> terhadap <i>foreign direct investment</i> di Arab adalah positif signifikan.

2.2 Kerangka Pemikiran

Indonesia merupakan negara berkembang, dimana negara Indonesia banyak melakukan pembangunan di segala bidang. Pembiayaan yang sangat besar dibutuhkan oleh Indonesia untuk mengejar ketertinggalan oleh negara-negara maju. Salah satu sumber pembiayaan untuk pembangunan ekonomi negara Indonesia adalah *foreign direct investment*.

Banyak faktor makro ekonomi yang mempengaruhi *foreign direct investment* di Indonesia, yaitu Produk Domestik Bruto (PDB), suku bunga Indonesia, nilai tukar dan inflasi.

2.2.1 Hubungan Produk Domestik Bruto dengan *Foreign Direct Investment*

Produk domestik bruto menggambarkan pendapatan nasional negara Indonesia. Jika pendapatan nasional negara Indonesia tinggi, maka akan berpengaruh terhadap pendapatan masyarakat, tingginya pendapatan masyarakat akan meningkatkan permintaan terhadap barang dan jasa. Hal ini akan meningkatkan keuntungan bagi perusahaan dan akan menarik para investor asing untuk menanamkan modalnya di Indonesia. Sehingga hubungan produk domestik bruto terhadap *foreign direct investment* adalah positif.

Penelitian yang dilakukan oleh Novi Hasana Putri dan Sudarsana Arka (2017) menyatakan bahwa produk domestik bruto berpengaruh positif terhadap *foreign direct investment*. Hal ini serupa dengan penelitian yang dihasilkan oleh Fuji Astuty dan Ina Namora Putri Siregar (2018) yang menyatakan bahwa produk domestik bruto berpengaruh positif terhadap *foreign direct investment*.

2.2.2 Hubungan Suku Bunga Indonesia dengan *Foreign Direct Investment*

Suku bunga Indonesia merupakan faktor penting bagi investor asing untuk berinvestasi atau tidak berinvestasi. Investor asing akan menanamkan modalnya ke Indonesia apabila tingkat pengembalian modalnya lebih tinggi dari pada suku bunganya. Jika suku bunga Indonesia tinggi maka jumlah investasi akan berkurang. Sebaliknya, jika suku bunga Indonesia rendah maka akan mendorong investor asing untuk menanamkan modalnya di Indonesia. Sehingga hubungan suku bunga Indonesia dengan *foreign direct investment* adalah negatif.

Penelitian terdahulu oleh Gusti Agung Ayu Ratih Meita Sari dan I Gde Kajeng Baskara (2018) menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap *foreign direct investment*. Hal ini serupa dengan penelitian yang dihasilkan oleh Putu Kartika Dewi dan Nyoman Triaryati (2015) yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh negatif terhadap *foreign direct investment*.

2.2.3 Hubungan Nilai Tukar dengan *Foreign Direct Investment*

Nilai tukar merupakan nilai atau harga mata uang yang dinyatakan dalam mata uang negara lain. Apabila nilai tukar dolar Amerika menguat atau semakin banyaknya rupiah yang diterima menyebabkan semakin tertariknya investor asing untuk menanamkan modalnya ke Indonesia. Menguatnya rupiah menyebabkan sedikitnya investor asing yang berinvestasi di Indonesia. Maka melemahnya nilai tukar rupiah atau menguatnya dolar Amerika Serikat akan mengakibatkan biaya yang ditanggung oleh perusahaan semakin kecil seperti biaya transportasi, tenaga kerja dan bahan baku. Sehingga hubungan antara nilai tukar dengan *foreign direct investment* adalah positif.

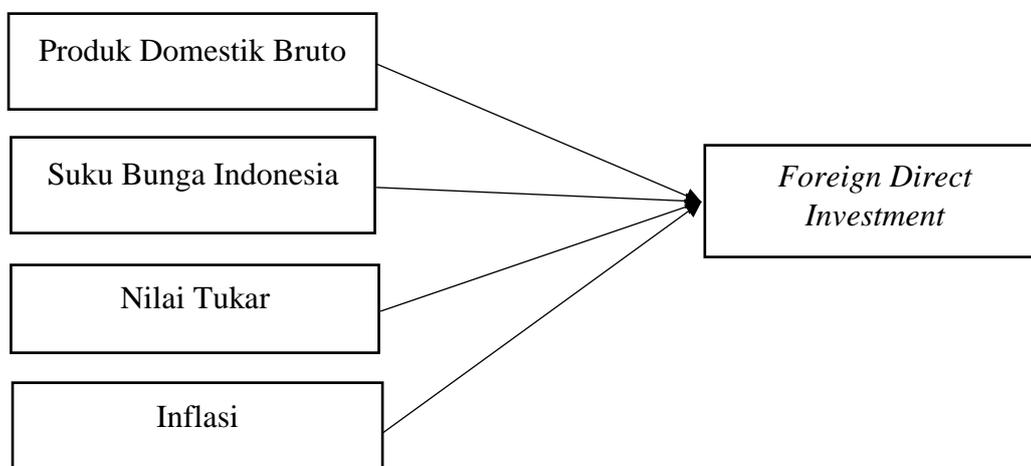
Penelitian yang dilakukan oleh Siti Hodijah (2015), menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh positif terhadap *foreign direct investment*. Hal ini serupa dengan penelitian yang dihasilkan oleh Asri Febriana dan Masyhudi Muqorobbin (2014) yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh positif terhadap *foreign direct investment*.

2.2.4 Hubungan Inflasi dengan *Foreign Direct Investment*

Inflasi merupakan kenaikan harga secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu. Kenaikan inflasi menyebabkan daya beli masyarakat menurun dan selanjutnya akan menurunkan konsumsi daripada masyarakat. Jika peningkatan inflasi ini terus menerus naik maka produksi juga akan berkurang seiring dengan penurunan daya beli masyarakat, dan selanjutnya akan menurunkan niat investor asing untuk menanamkan modalnya di negeri Indonesia. Sehingga hubungan inflasi dengan *foreign direct investment* adalah negatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Rexsy S. Tambunan, Yusbar Yusuf dan Anthoni Mayes (2015), menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap *foreign direct investment*. Hal ini serupa dengan penelitian yang dihasilkan oleh Amida Tri Septifany, R. Rustam Hidayat dan Sri Sulasmiyati (2015) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap *foreign direct investment*.

Secara Skematis kerangka pemikiran tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.3 Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kajian terhadap penelitian terdahulu tentang *foreign direct investment*, maka dalam penelitian akan diajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga secara parsial produk domestik bruto dan nilai tukar memiliki pengaruh positif, sedangkan suku bunga Indonesia dan inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap *foreign direct investment* di Indonesia tahun 2005-2019.
2. Diduga secara bersama produk domestik bruto, suku bunga Indonesia, nilai tukar dan inflasi berpengaruh terhadap *foreign direct investment* di Indonesia tahun 2005-2019.